

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN SALES  
GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2017-2019)



Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S-1 di  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Oleh:

**Muhammad Dhia Athalla Adha**

**31402100169**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Sales Growth  
Terhadap Tax Avoidance**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2017-2019)**

**Disusun Oleh:**

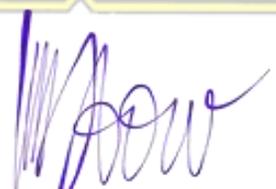
**Muhammad Dhia Athalla Adha**

**31402100169**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing dan Selanjutnya  
Dapat Diajukan ke Hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 30 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Hendri Setiawan, S.E., M.PA

NIDN. 0621018204

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***  
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

**Oleh:**

**Muhammad Dhia Athalla Adha**

**31402100169**

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

Hendri Setiawan, S.E., M.PA

NIDN. 0621018204

**Penguji I**

Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt.

NIDN. 0711046401

**Penguji II**

Hani Werdi Apriyanti, SE, M.Si, Ak, CA

NIDN. 0616048702

Ujian Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 26 Mei 2023

**Ketua Program Studi Akuntansi**



Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA

NIDN. 0611088001

## HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Muhammad Dhia Athalla Adha

NIM : 31402100169

Program Studi : Akuntansi

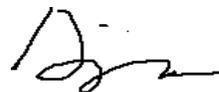
Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa pra skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 06 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Dhia Athalla A

NIM.31402100169

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis menemui beberapa kendala, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan berkat bimbingan, arahan, dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penulisan Skripsi ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

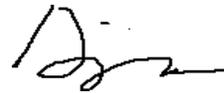
1. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Hendri Setiawan, S.E., M.PA. selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian, bimbingan, serta arahannya selama penulisan skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Ayah, Ibu, dan Kakak yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayangnya kepada penulis.
6. Seluruh Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu pengurusan kelengkapan administrasi selama perkuliahan.
7. Serta teman-teman yang membantu proses penyelesaian skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 06 Februari 2023



Muhammad Dhia Athalla Adha  
NIM.31402100169

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	7
1.3    Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4    Tujuan Penelitian.....	8
1.5    Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1.    Teori Agensi.....	10
2.2.    Variabel Penelitian.....	11
2.2.1 <i>Tax Avoidance</i> .....	11
2.2.2 Karakter <i>Tax Avoidance</i> .....	14
2.2.3 Pengukuran <i>Tax Avoidance</i> .....	14
2.3.    Ukuran Perusahaan.....	15
2.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan.....	15
2.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan.....	17
2.4.    Kepemilikan Institusional.....	18
2.5.    Sales Growth.....	19
2.5.1 Definisi <i>Sales Growth</i> .....	19
2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sales Growth</i> .....	20
2.6.    Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	21
2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	21
2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	23

2.6.3 Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Operasionalisasi Variabel.....	28
3.2.1 Variabel Dependen.....	28
3.2.2 Variabel Independen .....	28
3.3 Populasi dan Sampel .....	30
3.3.1 Populasi .....	30
3.3.2 Sampel.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5 Metode Analisis Data .....	33
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	34
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	37
3.5.4 Uji Hipotesis (Uji Statistik t).....	38
3.5.5 Uji Koefisien Determinasi.....	40
3.5.6 Uji Kelayakan Model .....	40
<b>BAB IV.....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
4.2. Deskripsi Variabel .....	44
4.2.1. <i>Tax Avoidance</i> .....	44
4.2.2. Ukuran Perusahaan .....	45
4.2.3. Kepemilikan Institusional.....	46
4.2.4. <i>Sales Growth</i> .....	47
4.3. Analisis Data.....	48
4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.3.2. Uji Asumsi Klasik .....	50
4.3.2.1. Uji Normalitas .....	50
4.3.2.2. Uji Multikolinearitas .....	56

4.3.2.3.	Uji Heteroskedastisitas .....	58
4.3.2.4.	Uji Autokorelasi .....	59
4.3.3.	Analisis Regresi Linear Berganda .....	60
4.3.4.	Uji Hipotesis .....	62
4.3.4.1.	Uji T atau Uji Parsial .....	62
4.3.4.2.	Uji Simultan.....	63
4.3.4.3.	Uji Koefisien Determinasi .....	64
4.4.	Pembahasan .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
5.1.	Kesimpulan .....	69
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3.	Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>71</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara hukum yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban warga negara. Perpajakan merupakan bentuk partisipasi warga negara dalam pembangunan perekonomian negara. Pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara materiil maupun spiritual. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka negara harus menggali sumber dana dari dalam negeri salah satunya berupa pajak (Sinaga, 2018). Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Setiawan, 2008). Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional (Sinaga, 2018). Sesuai falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut

berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sistem *self-assessment* yang dianut dalam Sistem Perpajakan Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan, penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Direktorat Jenderal Pajak berusaha sebaik mungkin memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai visi dan misi Direktorat Jenderal Pajak (Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, 2023).

Pajak menjadi pemasukan yang penting bagi negara karena sebagian besar pendapatan negara berasal dari pajak. Pajak sebagai sumber pendapatan dan penerimaan negara perlu terus ditingkatkan, sehingga pembangunan nasional dapat dilaksanakan dengan kemampuan sendiri berdasarkan prinsip kemandirian (Ulfa & Aribowo, 2021). Kesadaran setiap wajib pajak di bidang perpajakan juga harus ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak wajib pajak yang belum tahu akan hak dan kewajibannya di bidang perpajakan, salah satu caranya adalah dengan partisipasi seluruh masyarakat serta para penyelenggara pemerintah sebagai abdi bangsa sangat perlu untuk melancarkan administrasi perpajakan dalam rangka meningkatkan pendapatan (Ulfa & Aribowo, 2021).

Berbagai upaya pemerintah untuk pengotimalan penerimaan pajak tersebut, realitanya masih mendapatkan kendala. Salah satu kendala yang dihadapi pemerintah dalam upaya optimalisasi sektor pajak ini adalah tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Terdapat sebagian perusahaan melakukan cara tertentu untuk menghindari pembayaran pajak. *Tax avoidance* merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan aturan perpajakan di suatu negara (Mardiasmo, 2018).

Bukti lain terkait adanya tindakan *tax avoidance* dapat dilihat pada tahun 2019 ketika Lembaga Tax Justice Network melaporkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang merupakan salah satu perusahaan dari sektor industri barang konsumsi subsektor rokok. Perusahaan Bentoel merupakan anak perusahaan British American Tobacco (BAT) yang melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan skema pembayaran bunga hutang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos, dan biaya IT. Taktik ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan BAT yang berada di negara yang melakukan kesepakatan perpajakan dengan Indonesia. Atas skema transaksi tersebut pemerintah Indonesia mengalami kerugian sebesar 14 juta dolar AS per tahun. Selain PT Bentoel Internasional Investama Tbk perusahaan lain yang terindikasi melakukan praktik *Tax Avoidance* adalah PT Bumi Resources Tbk dengan menghitung beban pajak yang sesungguhnya sesuai tarif PPh badan yang berlaku tercermin pada tabel berikut:

**Tabel 1.1:**  
**Beban Pajak dan Laba Sebelum Pajak PT Bumi Resources Tbk Tahun 2017–2019**

Tahun	Beban Pajak Yang Dibayarkan	Beban Pajak Sesungguhnya	Laba Sebelum Pajak
2017	66.978.827	68.139.502	309.725.010
2018	8.611.227	36.702.506	166.829.576
2019	28.486.579	4.183.541	19.016.097

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Pada Tabel 1.1 berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, adanya tindakan *tax avoidance* pada PT Bumi Resources Tbk. Pada Tahun 2018 laba yang diperoleh PT Bumi Resources sebesar Rp. 166.829.576 beban pajak sesungguhnya yang harus dibayarkan sesuai tarif adalah sebesar Rp. 36.702.506 jumlah tersebut diperoleh dari laba sebelum pajak dikalikan dengan tarif PPh badan, pada Pasal 5 Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 disebutkan tarif PPh badan yang berlaku yaitu sebesar 22%. Sedangkan beban pajak yang tercatat pada laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk sebesar Rp. 8.611.227 hal ini tentunya menimbulkan selisih antara beban pajak yang dibayarkan dengan beban pajak sesungguhnya, oleh sebab itu PT Bumi Resources Tbk terindikasi adanya skema penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah Ukuran Perusahaan, Kepemilikan

Institusional, dan *Sales Growth*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2017) menyatakan bahwa *ukuran perusahaan* mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*.

Kepemilikan Institusional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut Noviyani (2019) kepemilikan institusional merupakan keseluruhan kepemilikan saham yang dipegang oleh badan kelembagaan, contohnya bank, asuransi, dan lembaga institusi lainnya pada akhir tahun. Institusi dengan kepemilikan institusional yang tinggi telah diketahui memiliki pengaruh yang relevan terhadap kinerja atau manajemen sebuah perusahaan. Hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Noviyani (2019) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kejadian *tax avoidance*.

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan penjualan dari tahun ke tahun. Moeljono (2020) menyatakan *sales growth* yaitu pertumbuhan penjualan mempresentasikan target dan strateginya. Hasil penelitian mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Nabilla & Zulfikri (2018) yang menyatakan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang berhasil menjalankan target dan strateginya maka perusahaan akan mendapatkan profit yang lebih tinggi, semakin tinggi profit yang didapat oleh

perusahaan, maka perusahaan akan cenderung semakin tinggi untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan semakin tinggi profit akan menghasilkan pajak terhutang yang juga tinggi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan

Berbagai penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Barli, 2018; Irawan et al., 2017; Rohyati and Suropto, 2021). Perusahaan dengan ukuran aset yang tergolong besar dapat terpengaruh oleh desakan efisiensi modal.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel berdasarkan *purposive sampling*. Penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan yang berisiko melakukan penghindaran pajak, mengingat mereka tergolong sebagai perusahaan komoditas. Penelitian ini juga menggunakan kombinasi variabel independent yang

lebih lengkap dan berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu (Irawan et al., 2017; Noviyani, 2019; Moeljono, 2020; Nabilla & Zulfikri, 2018; Rohyati & Suropto, 2021). Dari hasil penelitian, hubungan antara variabel yang digunakan diharapkan dapat ditentukan, baik berupa hubungan parsial, simultan, maupun hubungan multivariat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penghindaran Pajak adalah suatu skema penghindaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah (loophole) ketentuan perpajakan suatu negara. Secara konsep, skema penghindaran pajak sebenarnya bersifat legal atau sah-sah saja karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Adanya ketidaksamaan hasil penelitian antara peneliti terdahulu yang mengacu pada variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *sales growth*, maka penulis merumuskan masalah penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini akan dilakukan secara empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019).

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*?

2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap terhadap *Tax Avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *Tax Avoidance*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat diketahui manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut akan diuraikan mengenai manfaat teoritis dan praktis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah referensi terhadap penelitian berikutnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan juga mampu memperkuat hasil dari

beberapa penelitian sebelumnya (Khomsiyah et al., 2021; Windaryani & Jati, 2020; Ayu & Kartika, 2019).

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan yang diteliti untuk memperhatikan setiap keputusan yang akan diambil terkait dengan *tax avoidance* dan dapat memperhatikan setiap risiko yang akan ditanggung dari setiap keputusan yang dibuat sesuai dengan undang-undang yang berlaku agar terhindar dari hal yang dapat merugikan perusahaan.
- b. Bagi *investor*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan strategi perpajakan untuk memperkecil beban pajaknya, sehingga dalam hal ini investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.
- c. Bagi pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang perpajakan yang lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Agensi**

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan saling bertentangan. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori tersebut menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Di antara *principal* dan *agent*, *investor* lebih menginginkan laporan dari pihak agen karena agen yang mengelola manajemen perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan, sedangkan *principal* hanya sebagai pemilik perusahaan yang menerima laporan dari pihak manajemen. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi dan dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan.

Agen akan melakukan tindakan yang manipulatif terhadap laporan keuangannya dengan cara menaikkan biaya yang menjadi pengurang laba kena pajak agar jumlah pajak yang dibayarkan lebih rendah dari yang seharusnya, dengan demikian hal ini akan menimbulkan *manager* untuk melakukan praktik

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sebagai basis penelitian, teori agensi akan mempengaruhi upaya yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder*, yang mana dapat berimplikasi terhadap aksi efisiensi laba, penghindaran pajak, dan perubahan manajemen (Salwah & Herianti, 2019).

## **2.2. Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Tax Avoidance**

Pajak adalah iuran kepada negara dari rakyat yang dapat dipaksakan tanpa kontrapretasi langsung yang digunakan untuk kepentingan umum (Mardiasmo, 2018). Definisi lain pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, 2009).

Dari kedua pengertian tentang pajak yang telah disebutkan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pajak merupakan iuran wajib dari rakyat kepada negara yang dipungut berdasarkan undang-undang dan dapat dipaksakan dengan tidak menimbulkan kontraprestasi langsung yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Pajak hanya dapat dipungut oleh negara karena pemungutannya berdasarkan undang-undang. Adanya ketentuan perpajakan membuat wajib pajak

mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

*Tax avoidance* merupakan suatu penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajaknya dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan, dalam hal ini tindakan *tax avoidance* ini masih bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan.

Suandy (2008) menyatakan bahwa:

**“Penghindaran pajak atau *tax avoidance* sebagai suatu aktivitas pengurangan beban pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan peraturan-peraturan perpajakan secara optimal dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan.”**

Pohan, (2014) menyatakan bahwa:

**“Penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan tehnik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan**

**peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang.”**

Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa:

**“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada.”**

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada di dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dengan tujuan untuk meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan.

Implementasi teori keagenan dapat terlihat dalam kewajiban manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, melalui peningkatan hasil bisnis yang tersisa atau profitabilitas (Sugiyanto, 2020) yang secara internal dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi biaya, efektivitas pemanfaatan modal, dan penggunaan utang. Secara eksternal manajemen dapat melakukan upaya untuk menghindari pajak secara legal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen berusaha untuk meningkatkan profitabilitas dan melakukan penghematan pajak secara legal, untuk memenuhi harapan pemangku kebijakan

untuk meningkatkan kesejahteraannya. Di sisi lain, manajemen terus berusaha memenuhi kewajibannya dalam pembayaran pajak.

### 2.2.2 Karakter Tax Avoidance

Komite Urusan Fiskal dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Suandy (2008) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak sebagai berikut:

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

### 2.2.3 Pengukuran Tax Avoidance

Pengukuran *tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR) yang merupakan rasio beban pajak terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Menurut Sahrir et al. (2021) menyatakan jika semakin tinggi nilai ETR yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% akan

mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Sebaliknya jika nilai ETR semakin rendah akan mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi.

### 2.3. Ukuran Perusahaan

#### 2.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berikut definisi dan pengertian ukuran perusahaan dari beberapa sumber buku:

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.

Menurut Ibrahim (2008), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh *investor* sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Variabel ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Sejalan dengan penjelasan teori keagenan, eksekutif perusahaan berusaha memenuhi harapan dari *stakeholder* dalam berbagai aspek. Semakin besar perusahaan, semakin besar harapan tingkat pengembalian investasi dan dividen yang diharapkan oleh pemangku kebijakan. Oleh karena itu, manajemen seringkali berusaha untuk memaksimalkan laba yang diperoleh (Zadeh & Eskandari, 2012).

### 2.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lain-lain. Nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

#### 2.4. *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen.

Menurut Nabela (2012), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan.

Menurut Wahyudi & Pawestri (2006), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan.

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan *investor*

institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional juga mempengaruhi struktur modal, yang mana berkaitan erat dengan strategi atau aktivitas operasi perusahaan yang merupakan aplikasi dari teori keagenan (Putri & Lawita, 2019).

## **2.5. Sales Growth**

### **2.5.1 Definisi Sales Growth**

Suatu penjualan dikatakan berhasil jika harga jual barang lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga produksi. Pertumbuhan penjualan yang bagus dapat menggambarkan baik buruknya suatu perusahaan. Pertumbuhan yang meningkat akan mengoptimalkan kapasitas operasi perusahaan.

Menurut Moeljono (2020), *sales growth* mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam menjalankan target dan strateginya. Perusahaan yang berhasil menjalankan target dan strateginya maka perusahaan akan mendapatkan profit yang

lebih tinggi, semakin tinggi profit yang didapat oleh perusahaan maka perusahaan akan cenderung semakin tinggi untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan semakin tinggi profit akan menghasilkan pajak terhutang yang juga tinggi. Menurut Widarjo & Setiawan (2009), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.

Kesuma (2009) menyatakan bahwa, *sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Berdasarkan definisi diatas bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

### **2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sales Growth**

Menurut Kasmir (2019), besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor harga jual dan faktor jumlah barang yang dijual.

#### **a. Faktor Harga Jual**

Harga jual adalah harga persatuan atau unit atas perkilogram atau lainnya produk yang dijual dipasaran. Penyebab berubahnya harga jual adalah

perubahan nilai harga jual persatuan. Dalam kondisi tertentu, harga jual dapat naik tetapi dapat pula turun. Perubahan inilah yang menjadi penyebab perubahan dari waktu ke waktu.

b. Faktor Jumlah Barang Gagal

Jumlah barang yang dijual maksudnya adalah banyaknya kuantitas atau jumlah barang (volume) yang dijual dalam suatu periode. Sudah pasti jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih banyak juga akan mempengaruhi peningkatan laba kotor. Demikian pula sebaliknya, apabila kuantitas barang yang dijual sedikit, tentu kemungkinan akan terjadi penurunan penjualan.

## **2.6. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah bentuk kontraktual antara *principals* dengan *agents*. Dalam penelitian ini pemilik perusahaan diasumsikan sebagai pihak *principal* sedangkan manajer diasumsikan sebagai pihak *agent*.

Teori agensi menyatakan bahwa seorang agen akan bertindak untuk mendahulukan kepentingannya sendiri yang dapat mengorbankan kepentingan *principal*. Dengan adanya teori agensi apabila suatu perusahaan semakin besar maka ekspektasi laba yang diinginkan perusahaan tersebut akan besar dan akan berupaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset

perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh asset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Friantin & Putri, 2020; Irmayani et al., 2022; Putri & Putra, 2017; Swingly & Sukartha, 2015). Secara logis, perusahaan yang besar akan mendapatkan keuntungan yang besar, yang mana menarik minat pemerintah untuk mengenakan pajak yang sesuai. Transaksi yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar juga akan semakin kompleks, yang mana mengandung berbagai celah untuk melakukan penghindaran pajak. Korelasi positif antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* juga dapat digambarkan oleh teori keagenan; dimana perusahaan yang tergolong besar akan memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam melakukan perencanaan pajak sehingga dapat menekan beban pajak secara optimal; sementara perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam bidang perpajakan. Friantin & Putri (2020) berpendapat bahwa perusahaan besar berupaya menjaga reputasi perusahaan agar tetap terlihat baik di mata pemerintah dan publik dengan cara melakukan perencanaan pajak yang tidak melanggar undang-undang dalam perpajakan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

**2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah bentuk kontraktual antara *principals* dengan *agents*. Dalam penelitian ini pemilik saham institusi diasumsikan sebagai pihak *principal* sedangkan manajer diasumsikan sebagai pihak *agent*. Teori agensi menyatakan bahwa seorang agen akan bertindak untuk mendahulukan kepentingannya sendiri yang dapat mengorbankan kepentingan *principal*. Manajer tentunya ingin mendapatkan insentif atas kinerjanya sedangkan pemegang saham ingin kesejahteraannya terjamin. Kepemilikan institusional ini dianggap dapat mengurangi konflik agensi yang terjadi. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang berasal dari institusi pihak luar perusahaan. Dalam hal ini yang dimaksud institusi yaitu seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi – institusi lain yang menjadi peningkatan pengawasan atas perusahaan tersebut. Keberadaan *investor* institusional akan menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pemilik institusional berdasarkan hak suara yang dimiliki dapat menjadi pertimbangan manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk mementingkan diri sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Ariyanti et al., 2021; Nugrahanta, 2015; Nursari et al., 2017; Putri & Putra, 2017). Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar dikaitkan seringkali memiliki tingkat agresivitas pajak yang besar. Kepemilikan institusional akan menekan perusahaan untuk memaksimalkan efisiensi laba, salah satunya dengan mengupayakan pembayaran pajak seminimal mungkin tanpa melanggar undang-undang yang berlaku. Nursari et al. (2017) juga menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

**2.6.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah bentuk kontraktrual antara *principals* dengan *agents*. Dalam penelitian ini pemilik perusahaan diasumsikan sebagai pihak *principal* sedangkan manajer diasumsikan sebagai pihak agen. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan dari tahun ke tahun yang mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh ke arah yang lebih

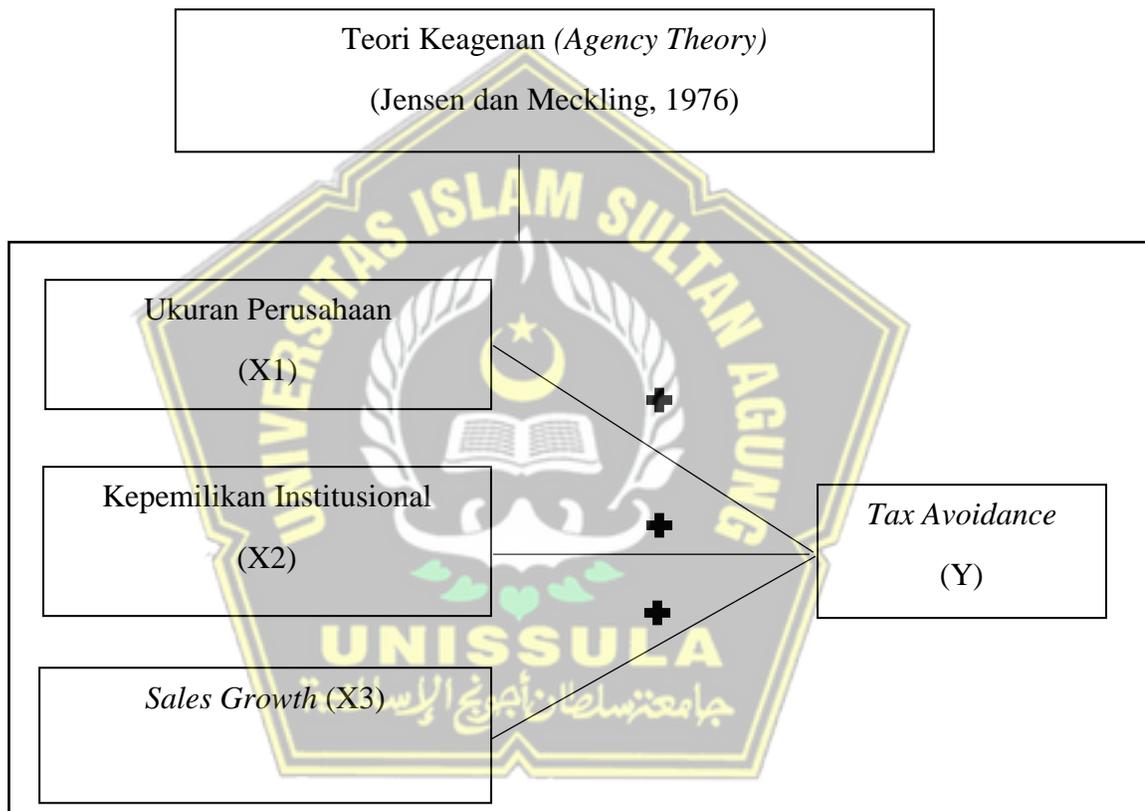
baik. Berdasarkan teori keagenan maka agen akan mendapatkan laba yang besar apabila pertumbuhan penjualan yang meningkat, namun kenaikan penjualan akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan berusaha untuk memperkecil nilai beban pajak perusahaan yang dilaporkan kepada pihak prinsipal.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Fathoni & Indrianto, 2021; Mahendra, 2020; Ryzki & Fuadi, 2019; Yusya, 2021). Korelasi positif tersebut dapat disebabkan oleh semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin tinggi target profitabilitas yang ingin dicapai oleh perusahaan; yang mana dapat menyebabkan perusahaan berupaya membayar pajak semimumimum mungkin demi meningkatkan atau mempertahankan tingkat profitabilitas; yang mana secara tidak langsung merepresentasikan kualitas perusahaan pada publik. Peningkatan laba perusahaan yang diperoleh dari hasil pertumbuhan penjualan mengindikasikan pimpinan perusahaan tersebut telah berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dimana itu merupakan tugas seorang agen terhadap *principal* dalam teori keagenan (Ryzki & Fuadi, 2019). Salah satu upaya yang dilakukan dapat berupa menghindari pembayaran pajak secara legal. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

#### 2.6.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

**Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian data sekunder dengan pengumpulan data selama periode tertentu menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang menarik minat peneliti. Tujuan utamanya adalah memberikan tambahan pengetahuan tentang fenomena dan masalah tertentu yang terjadi di dalam beberapa organisasi dan industri dengan harapan dapat menemukan solusi dari hasil penelitian yang diperoleh (Sekaran & Bougie, 2017).

Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada filsafat positivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu dan menganalisisnya menggunakan instrumen penelitian. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance, digunakanlah software SPSS (Statistical Package for Social Sciences) versi 2.5.

### 3.2 Operasionalisasi Variabel

Pada dasarnya, variabel penelitian merujuk pada segala sesuatu yang dapat memiliki bentuk apapun dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian menghasilkan kesimpulan. (Sugiyono, 2014)

#### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel dependen (terikat) adalah *tax avoidance* (Y), dimana menurut Eksandy (2017) suatu skema penghindaran pajak yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara.

#### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai variabel independen (terikat) adalah:

1. Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Universitas Bung Hatta Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2020).

2. Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Wahyudi & Pawestri, 2006).
3. *Sales Growth* ( $X_3$ ) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang (Kesuma, 2009).

Tabel 3.1

## Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Terutang}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p><i>Sumber: Tanjaya et al., (2021)</i></p>	Rasio

Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> )	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset <i>Sumber: Fajaryani &amp; Suryani, (2018)</i>	Rasio
Kepemilikan Institusional (X <sub>2</sub> )	$KI = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$ <i>Sumber: Purnama, (2017)</i>	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X <sub>3</sub> )	$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$ <i>Sumber: Azizah et al., (2020)</i>	Rasio

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Sudana & Setianto (2018) mendefinisikan populasi adalah mengacu pada semua kelompok manusia, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki peneliti. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah jumlah dari sekumpulan elemen atau unit analisis yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang berjumlah 49 perusahaan.

#### 3.3.2 Sampel

Menurut Sudana & Setianto (2018) mendefinisikan sampel merupakan bagian dari populasi, yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik penarikan sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu yang memenuhi kriteria berikut ini:

1. Perusahaan pertambangan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2017-2019.
2. Perusahaan pertambangan yang menghasilkan laba dari tahun 2017-2019.

Ketersediaan data laporan keuangan mengindikasikan bahwa tidak ada permasalahan besar yang mengganggu aktivitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sementara itu, laba perusahaan menjadi data yang penting dalam meneliti variabel *sales growth* dan *tax avoidance*.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan basis data, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Menurut Sudana & Setianto (2018) menyatakan data kuantitatif adalah data murni yang dinyatakan dalam angka atau numerik. Data

sekunder merupakan data yang telah diolah dari 49 perusahaan pertambangan yang akan diteliti. Data yang diolah berupa laporan keuangan dan *annual report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Dimana laporan tersebut berkaitan dengan perhitungan *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu rasio antara beban pajak yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak, serta data mengenai laporan *sales growth* pada perusahaan pertambangan.

Data penelitian ini diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ialah [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi. Sumber-sumber data dokumenter berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan pertambangan yang diperoleh dari publikasi

melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web perusahaan yang bersangkutan.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data yang berhubungan dengan Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* dimana data mengenai variabel-variabel tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Metode analisis data merupakan proses mencari secara sistematis dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan dalam situs resmi BEI.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Ghozali & Ratmono (2017) mendefinisikan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Berdasarkan uraian tersebut statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum dari perusahaan mengenai variabel-variabel yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. Metode analisis data menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi

25, sehingga akan diketahui nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil model regresi yang baik dan terhindar dari bias. Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu sebagai berikut:

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal.

H<sub>a</sub>: Data residual tidak berdistribusi normal.

Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai *asymptSig (2-tailed)*, jika nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi yang diperoleh  $< 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali & Ratmono, 2017).

Cara mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai *tolerance* serta VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran tersebut akan menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk terbebas dari masalah multikolinearitas, maka dengan acuan dasar sebagai berikut:

- 1) Batas *tolerance value* adalah 10% atau nilai VIF adalah 10.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 3) Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk dapat menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Pengujian model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ini dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai *absolute* residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, sebagai berikut; Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan model regresi terjadi heteroskedastisitas, namun apabila terjadi nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali & Ratmono, 2017). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini ditimbulkan karena kesalahan pengganggu (residual) atau tidak bebas dari satu observasi dengan observasi lainnya. Model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi.

Cara yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji Durbin Watson (D-W) sebagai berikut:

**Tabel 3.4****Pengambilan Keputusan Autokorelasi (DW Test)**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < dw < 4 - du$

Sumber: (Ghozali & Ratmono, 2017)

**3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis linear berganda adalah model analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika variabel independen yang digunakan dalam model analisis hanya satu, maka disebut model regresi linear sederhana. Sedangkan jika variabel independen yang digunakan dalam model analisis lebih dari satu, maka disebut model regresi berganda (Sudana & Setianto, 2018).

Metode analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap dependen, yakni pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Sales Growth*

(X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan penjelasan tersebut persamaan model regresi berganda ialah sebagai berikut:

Sumber: Sudana & Setianto (2018)

Keterangan:

$Y = \text{Tax Avoidance}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta_1 - \beta_3 = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_2 = \text{Kepemilikan Institusional}$

$X_3 = \text{Sales Growth}$

$e = \text{Error}$

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

#### 3.5.4 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada perumusan masalah. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Dalam penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel Ukuran, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

Pengambilan keputusan pada uji t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui SPSS secara parametrik. Langkah-langkah pengujian hipotesis menggunakan uji statistik adalah:

### 1. Perumusan Hipotesis

Variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Hipotesis lengkapnya sebagai berikut:

- a.  $H_0$  = artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- b.  $H_a$  = artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

### 2. Menentukan Nilai $t_{hitung}$ dan $t_{tabel}$

Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh dari hasil output SPSS 25. Taraf signifikansi (*significant level*) yang digunakan sebesar 5% ( $\alpha/2$ , n-k).

### 3. Kriteria Pengujian

- a. Jika  $p\text{-value} < 0,05$   $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.
- b. Jika  $p\text{-value} > 0,05$   $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

### 4. Keputusan

Untuk menentukan apakah  $H_0$  ditolak atau diterima yaitu dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas < tingkat signifikansi ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi ( $sig > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross-section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

### 3.5.6 Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2018), uji tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data empiris telah menghasilkan model yang sesuai. Hasil tersebut dapat dideterminasi dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow yang bila hasilnya  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan antara data empiris

dengan penelitian sehingga model menjadi tidak *fit*, dan sebaliknya bila hasilnya  $>0,05$  maka model dikategorikan *fit*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji dan menggambarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sampel pada periode penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik analisis purposive sampling. Terdapat 29 perusahaan pertambangan yang masuk dalam sampel penelitian ini, antara lain PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Citra Mineral Investindo Tbk (CITA), PT Darma Henwa Tbk (DEWA), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Golden Energy Mines Tbk

(GEMS), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Samindo Resources Tbk (MYOH), PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Petrosea Tbk (PTRO), PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS), PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA), dan PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC).

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Perusahaan Properti**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2017-2019	49
2	Perusahaan pertambangan tidak yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2017-2019	(3)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak mencetak laba tahun 2017-2019	(17)
4	Total data	29 x 3 Tahun = 87

Sumber : Data Diolah, 2022

Tabel 4.1 menggunakan referensi tabel dari penelitian Ifada and Saleh, (2022). Berdasarkan Tabel 4.1 penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 49 perusahaan properti pada periode 2017-2019. Sebanyak 46 Perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2017-2019. Berikut data 29 perusahaan properti yang dijadikan sampel penelitian.

## 4.2. Deskripsi Variabel

### 4.2.1. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* adalah suatu cara yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menekan jumlah pajak terutang dengan menggunakan cara-cara yang diperbolehkan dalam hukum yang berlaku serta memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan. Alasan *tax avoidance* dianggap legal adalah tidak melakukan suatu pelanggaran terhadap pajak yang berlaku melainkan menggunakan celah peraturan yang lemah. Perusahaan menggunakan cara *tax avoidance* karena akan sangat menguntungkan bagi perusahaan dan pemegang saham karena jumlah beban yang harus dibayarkan menjadi berkurang.

*Tax avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yang disertai melakukan pengungkapan tingkatan pajak yang harus dibayar berdasarkan laba perusahaan. Cara perhitungan *Effective Tax Rate* adalah dengan membagi beban pajak terutang dengan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun yang terdapat dalam laporan keuangan.

Rasio tingkatan *Effective Tax Rate* yang kecil akan membuat nilai *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan membesar.

#### 4.2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala atau ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari berbagai aspek yaitu jumlah keseluruhan modal, pendapatan, penjualan, saham, nilai pasar, *log size*, jumlah keseluruhan aktivitas, dan lain sebagainya. Selain itu, ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu indikator yang menunjukkan karakteristik atau kondisi suatu perusahaan yang memiliki sejumlah tolak ukur yang dipakai untuk menentukan ukuran dari suatu perusahaan mulai dari jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah aset yang dimiliki, total saham yang beredar, dan pencapaian jumlah penjualan dalam suatu waktu.

Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

- **Ukuran perusahaan = Ln Total Aktiva/Aset.**

Aktiva/Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap dapat berinvestasi dengan baik dan permintaan produk terpenuhi. Hal ini akan mengakibatkan pangsa pasar yang menjadi target dari perusahaan menjadi semakin luas dan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan.

- **Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.**

Penjualan merupakan fungsi pemasaran dengan tujuan mendapatkan laba minimal untuk menutup modal. Terjadinya peningkatan penjualan secara terus-menerus akan menutup biaya produksi perusahaan. Dapat disimpulkan, peningkatan laba perusahaan tentunya akan memengaruhi profitabilitas perusahaan.

#### **4.2.3. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi Fadhilah (2014). Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunistik Shleifer dan Vishny (1997). Khan (2015) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan dari pihak institusi, bank, asuransi dan perusahaan investasi lainnya dan mempunyai pengaruh penting untuk meningkatkan pengawasan kinerja manajemen baik lokal maupun asing. Dari pendapat para pakar diatas dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja

manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif.

#### **4.2.4. Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan (sales growth) perusahaan yang meningkat, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang tinggi. Penjualan yang dibiayai dengan harta atau aset, merupakan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki pengaruh yang strategis. Maksud dari pengertian diatas adalah apabila aset dalam suatu perusahaan meningkat maka perusahaan juga melakukan peningkatan penjualan. Menurut Kesuma (2009) juga menyatakan bahwa sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. *Sales Growth* diukur dengan membandingkan antara jumlah penjualan tahun sekarang dikurangi dengan jumlah penjualan t-i dibagi penjualan t1.

### 4.3. Analisis Data

#### 4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dilakukannya analisis statistic deskriptif adalah menggambarkan suatu data secara umum yang meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi. Di bawah ini, data variabel diuraikan secara lebih lanjut.

**Tabel 4.3**

#### Analisis Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (X1)	87	23.6211	32.3155	29.315847	1.7192302
Kepemilikan Institusional (X2)	87	.1463	.9739	.636498	.2183986
Sales Growth (X3)	87	-.3202	63.0204	1.576745	8.2840802
Tax Avoidance (Y)	87	-1.4980	1.6537	.313227	.3519346
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata dan standart deviasi. Nilai minimum ialah nilai terendah untuk setiap variabel yang diuji. Nilai maksimum ialah nilai tertinggi untuk setiap variabel yang diuji. Nilai rata – rata ialah nilai tengah untuk setiap variabel yang diuji. Standar deviasi adalah nilai akar kuadrat dari varians dan menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya.

Berdasarkan tabel 4.3 data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,6211 yaitu pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 32,3155 yaitu pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 29,315847. dan standar deviasi sebesar 1,7192302.

Kepemilikan institusional dihitung dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimal sebesar 0,1463 yaitu pada PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2017, nilai maksimal sebesar 0,9739 yaitu pada PT Citra Mineral Investindo Tbk (CITA) tahun 2017 dan PT Citra Mineral Investindo Tbk (CITA) tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,636498, dan standar deviasi sebesar 0,2183986.

Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan antara jumlah penjualan tahun sekarang dikurangi dengan jumlah penjualan t-i dibagi penjualan t1. Pertumbuhan penjualan pada data di dalam table memiliki nilai minimum sebesar -0,3202 pada PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) tahun 2018, nilai maksimum sebesar 63,0204 pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 1,576745, dan standar deviasi sebesar 8,2840802.

Penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR). Penghindaran pajak memiliki nilai minimal sebesar -1,4980 pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2019, nilai maksimal sebesar 1,6537 pada PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,313227, dan nilai standar deviasi sebesar 0,3519346.

#### **4.3.2. Uji Asumsi Klasik**

Keseluruhan data variabel dalam penelitian harus memenuhi syarat asumsi normalitas, multikolinearitas, heterskedastisitas, dan autokorelasi. Semua data tersebut diperoleh dengan melakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS.

##### **4.3.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas diartikan sebagai. Pengujian dilakukan dengan Tujuan melakukan pengecekan apabila terdapat data variable pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan ketentuan kriteria angka signifikansi (SIG)  $>0,05$ , maka suatu data dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Pertama**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40264548
Most Extreme Differences	Absolute	.270
	Positive	.202
	Negative	-.270
Test Statistic		.270
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

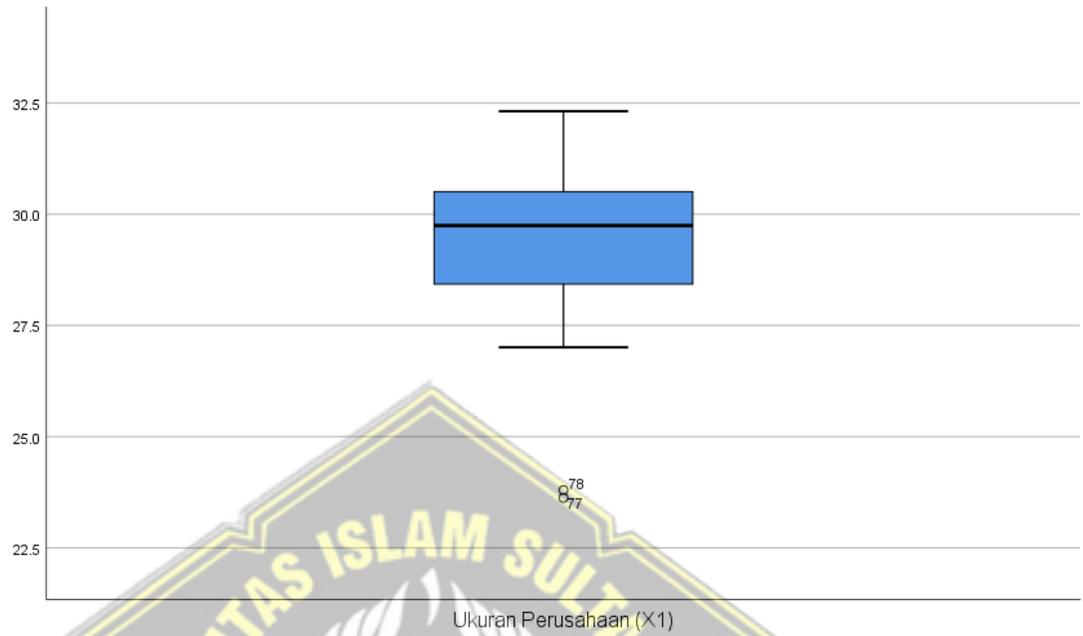
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.4 dengan  $N = 87$ , didapatkan bahwa nilai signifikansi dari One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan angka 0,00 yang menunjukkan bahwa data masih belum dapat dikatakan terdistribusi secara normal ( $p < 0,05$ ).

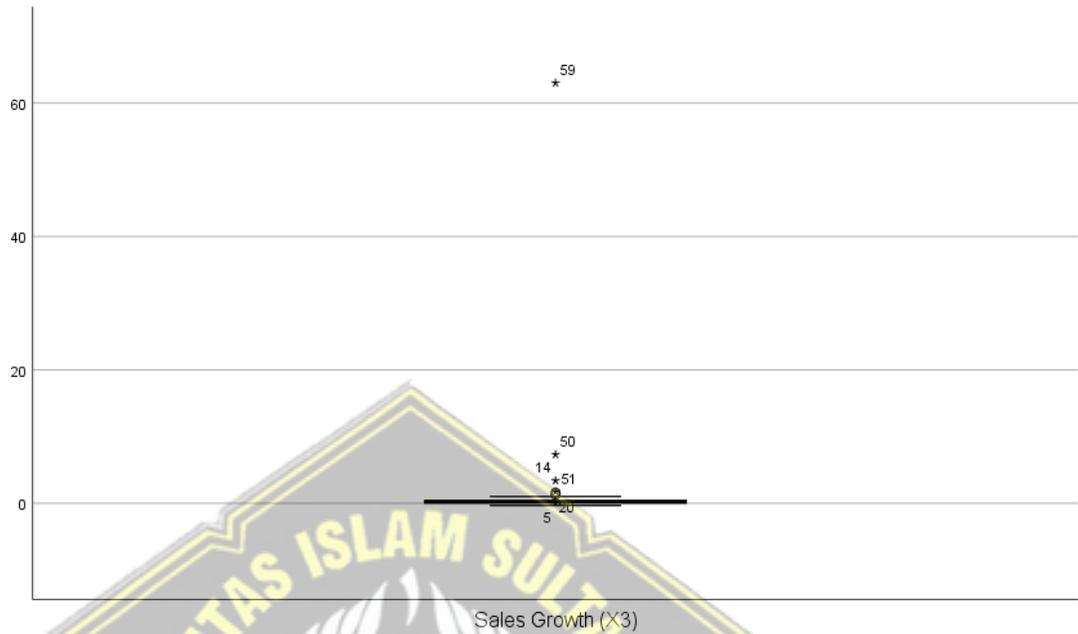
Untuk mengatasi data yang belum terdistribusi secara normal, model regresi perlu dilanjutkan kepada tahapan lanjutan. Tahapan lanjutan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengeluaran data *outlier*. Tujuan dari pengeluaran data *outlier* adalah mendapatkan data yang lebih seragam dan menunjukkan data yang terdistribusi secara normal. Berikut adalah rincian dari tahapan pengeluaran data *outlier*.



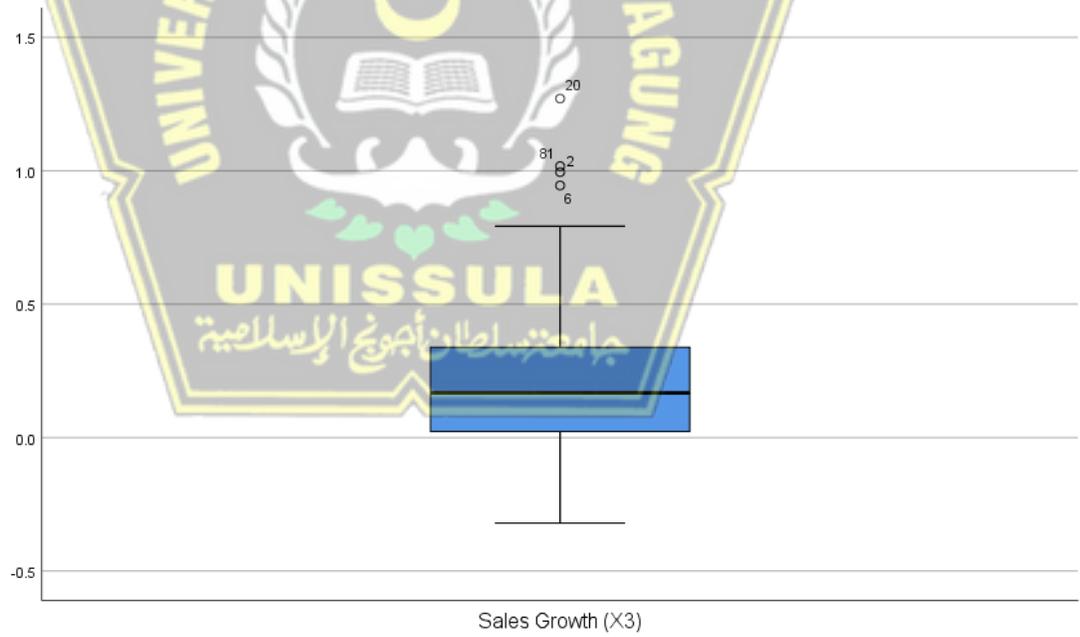
Gambar 4.1 Data Outlier Ukuran Perusahaan



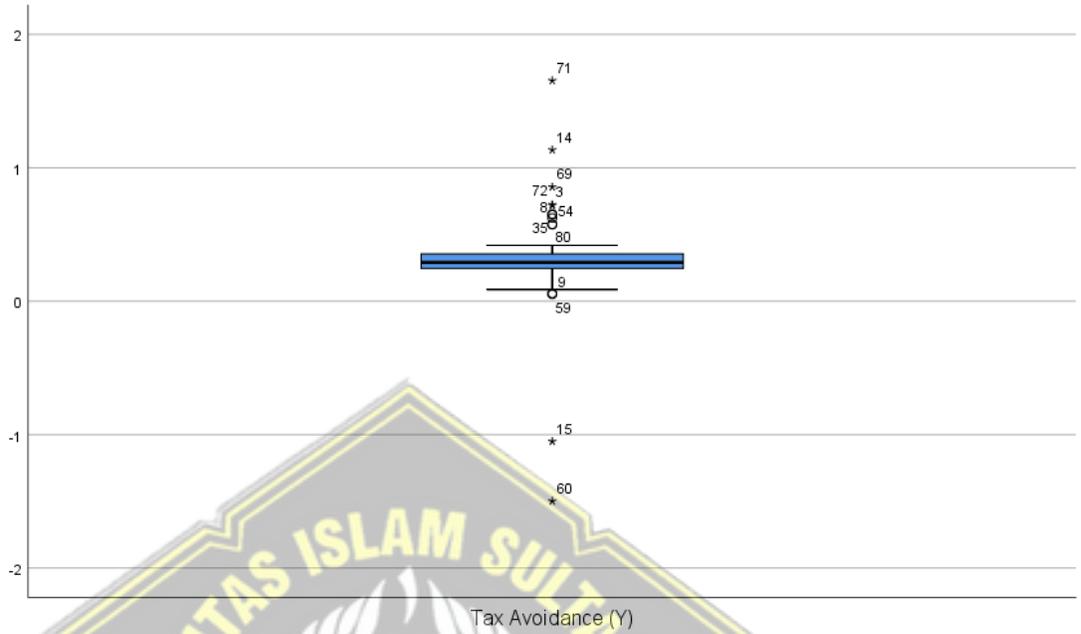
Gambar 4.2 Data Outlier Kepemilikan Institusional



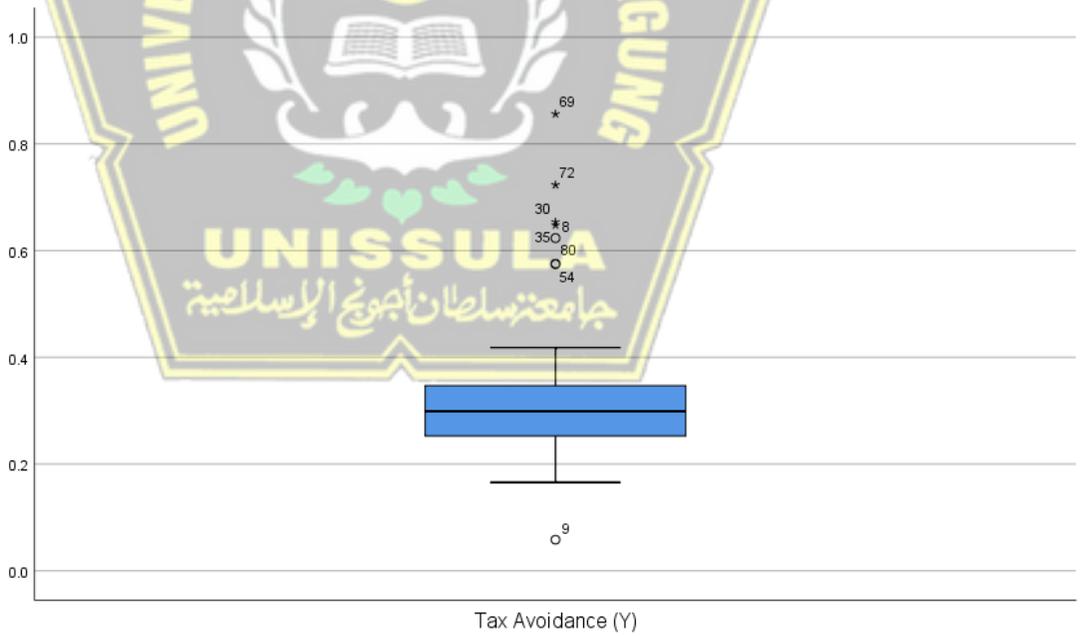
Gambar 4.3 Data Outlier Sales Growth



Gambar 4.4 Data Outlier Sales Growth



Gambar 4.5 Data Outlier Tax Avoidance



Gambar 4.6 Data Outlier Tax Avoidance

Dalam data Ukuran Perusahaan (X1), data outlier yang dikeluarkan adalah data nomor 76, 77, dan 78 atau sejumlah 3 data. Dalam data kepemilikan institusional (X2), tidak ada data outlier yang dikeluarkan. Dalam data Sales Growth (X3), data outlier yang dikeluarkan adalah data nomor 2, 5, 6, 14, 20, 38, 50, 51, 59, dan 81 atau sejumlah 9 data. Pada data Tax Avoidance (Y), data outlier yang dikeluarkan adalah data nomor 1, 3, 7, 8, 9, 14, 15, 30, 35, 59, 60, 69, 70, 71, 72, dan 80 atau sejumlah 15 data.

Berikut adalah data hasil uji normalitas setelah dilakukan pengeluaran data *outlier*, seperti yang terdapat pada tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan**  
**Data Outlier**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08376356
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.134
	Negative	-.139
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan data dari tabel 4.5, didapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,095. Nilai signifikansi ini menunjukkan angka 0,095 yang berarti  $p > 0,05$ , sehingga data ini sudah dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Di samping itu, terjadi perubahan pada hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Setelah Mengeluarkan Outlier**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (X1)	34	26.6258	32.3155	29.515737	1.3746679
Kepemilikan (X2)	34	.1463	.9739	.636498	.2183986
Sales Growth (X3)	34	-.3202	.7922	.162896	.2299259
Tax Avoidance (Y)	34	-.2163	.6477	.278763	.1137214
Valid N (listwise)	34				

#### 4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Peneliti melakukan uji multikolinearitas dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap model regresi yang diketahui keberadaan koneksi atau hubungan antar variabel bebas. Selain itu, uji multikolinearitas juga dapat digunakan untuk melakukan pengecekan apabila suatu variabel termasuk dalam orthogonal atau tidak. Orthogonal merupakan suatu variabel bebas yang memiliki hubungan dengan variabel bebas lainnya tetapi nilainya sama dengan nol. Syarat dari uji multikolinearitas adalah nilai toleransi  $\leq 0,10$

atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  atau sama dengan  $VIF = 0,10$  dengan tingkat kolinearitas 0,95.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.196	.373		.527	.602		
	Ukuran Perusahaan (X1)	.004	.012	.067	.352	.728	.892	1.121
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.041	.078	-.100	-.530	.600	.914	1.094
	Sales Growth (X3)	.010	.070	.027	.143	.887	.900	1.111

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Hasil pengamatan menunjukkan nilai toleransi dari ketiga variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1) = 0,892, Kepemilikan Institusional (X2) = 0,914, dan *Sales Growth* (X3) = 0,900 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1) = 1,121, Kepemilikan Institusional (X2) = 1,094, dan *Sales Growth* (X3) = 1,111 memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 yang berarti data tidak mengalami multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, data dapat dikatakan memiliki hasil yang baik.

#### 4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah mengetahui model regresi yang terjadi jika adanya perbedaan variasi dari residual satu riset ke riset lainnya. Syarat dari pengujian heteroskedastisitas ini adalah nilai signifikansinya  $\geq 0,05$  yang memiliki arti data yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.236	.267		.882	.385
	Ukuran Perusahaan (X1)	-.004	.009	-.099	-.524	.604
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.061	.056	-.203	-1.092	.283
	Sales Growth (X3)	-.039	.050	-.145	-.775	.445

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengamatan, semua nilai signifikansi variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1) = 0,604 menunjukkan angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Sementara itu, nilai Kepemilikan Institusional (X2) = 0,283 dan *sales growth* (X3) = 0,445 menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel Ukuran Perusahaan (X1) tidak adanya gejala

heteroskedastisitas dan data dianggap menjadi baik sedangkan pada variabel Kepemilikan Institusional (X2) dan *Sales Growth* (X3) terdapat gejala heteroskedastisitas dan data belum dapat dianggap baik.

#### 4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui model regresi linier dengan melihat apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara kesalahan penghambat pada fase waktu dengan tingkat kesalahan penghambat fase waktu t-1 (Ghozali, 2018). Uji ini menghasilkan nilai uji Durbin Watson yang digunakan untuk melihat keberadaan autokorelasi. Berikut adalah hasil perhitungan uji autokorelasi.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.134 <sup>a</sup>	.018	-.080	.0878520	1.737

a. Predictors: (Constant), Sales Growth (X3), Kepemilikan Institusional (X2), Ukuran Perusahaan (X1)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dari tes Durbin Watson, didapatkan data dengan sampel keseluruhan ( $n = 87$ ), sampel valid ( $N = 34$ ),  $k = 3$  (Independen),  $dU = 1,43$ ,  $dL = 1,07$ , dan  $dW = 1,737$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $dW = 1,737$  lebih besar dibandingkan dengan nilai

$dU = 1,43$  dan nilai  $(4-dW) = 4 - 1,737 = 2,263$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $dU = 1,43$  yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif dalam data ini.

### 4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari dilakukannya analisis regresi linear berganda adalah untuk menemukan keterkaitan variabel yang terikat antar satu atau lebih dengan variabel bebas yang bermaksud memprediksikan nilai rata-rata dari variabel terikat dengan berlandaskan pada besaran variabel bebas yang telah diketahui. Berikut adalah persamaan regresi yang dihasilkan dari pemrograman SPSS.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.196	.373		.527	.602
	Ukuran Perusahaan (X1)	.004	.012	.067	.352	.728
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.041	.078	-.100	-.530	.600
	Sales Growth (X3)	.010	.070	.027	.143	.887

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

$$Y = 0,196 + (0,004 * X1) - (0,041 * X2) + (0,010 * X3)$$

Keterangan:

$$Y = \text{Tax Avoidance}$$

- X1 = Ukuran Perusahaan  
 X2 = Kepemilikan Institusional  
 X3 = *Sales Growth*

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,196 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* dianggap konstan maka nilai *Tax Avoidance* (Y) adalah 0,196.
- 2) Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan memperlihatkan angka positif yaitu bernilai 0,004. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap *Tax Avoidance*, atau dengan kata lain apabila tingkat Ukuran Perusahaan naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0,004.
- 3) Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional memperlihatkan angka negatif yaitu bernilai 0,041. Hal ini menunjukkan Kepemilikan Institusional memiliki dampak negatif terhadap *Tax Avoidance*, atau dengan kata lain apabila tingkat Kepemilikan Institusional naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar 0,041.
- 4) Nilai koefisien variabel *Sales Growth* memperlihatkan angka positif yaitu bernilai 0,010. Hal ini menunjukkan *Sales Growth* memiliki dampak positif terhadap *Tax Avoidance*, atau dengan kata lain apabila tingkat *Sales*

*Growth* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0,010.

#### 4.3.4. Uji Hipotesis

##### 4.3.4.1. Uji T atau Uji Parsial

Pengujian parsial ditujukan untuk menentukan dampak ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *sales growth* yang terlihat pada besaran nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dalam pengujian dua sisi. Hasil pengujian signifikansi t-model penelitian terlampir pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.196	.373		.527	.602
	Ukuran Perusahaan (X1)	.004	.012	.067	.352	.728
	Kepemilikan Institusional (X2)	-.041	.078	-.100	-.530	.600
	Sales Growth (X3)	.010	.070	.027	.143	.887

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan olahan data di atas, semua variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1) = 0,728, Kepemilikan Institusional (X2) = 0,600, dan *Sales Growth* (X3) = 0,887 memiliki nilai atau hasil yang signifikan yaitu lebih

besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami pengaruh parsial yang signifikan dari masing-masing variabel.

#### 4.3.4.2. Uji Simultan

Pengujian statistik F bertujuan untuk memberikan petunjuk pada seluruh variabel bebas terpilih pada penelitian yang memiliki dampak secara bersamaan pada variabel terikat. Berikut disajikan hasil dari pengamatan F pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Simultan**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	3	.001	.184	.907 <sup>b</sup>
	Residual	.232	30	.008		
	Total	.236	33			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

b. Predictors: (Constant), Sales Growth (X3), Kepemilikan Institusional (X2), Ukuran Perusahaan (X1)

Syarat dari uji simultan ini adalah memiliki nilai besaran signifikansi > 0,05 (Syarat Uji F). Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,907 sehingga dapat dikatakan nilai signifikan pada data sebesar 0,907 lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dari itu, semua variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1),

Kepemilikan Institusional (X2), dan *Sales Growth* (X3) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

#### 4.3.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi adalah menunjukkan kapabilitas suatu model dalam menjelaskan macam-macam variasi variabel terikat. Koefisien determinasi pengamatan ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil nilai koefisien determinasi dari hasil perhitungan.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.134 <sup>a</sup>	.018	-.080	.0878520

a. Predictors: (Constant), Sales Growth (X3), Kepemilikan Institusional (X2), Ukuran Perusahaan (X1)

Berdasarkan hasil pada tabel, perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel *Tax Avoidance* sebesar 1,8% dapat dijelaskan dengan variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* serta sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian sebesar 98,2%.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Teori agensi yang mengatakan bahwa apabila suatu perusahaan semakin besar maka ekspektasi laba yang diinginkan perusahaan tersebut akan besar dan akan berupaya menekan beban pajak seminimal mungkin tidak terbukti. Pengelolaan total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut tidak terbukti dapat mengurangi penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Sejalan dengan temuan pada penelitian ini, sebuah penelitian oleh Lestari et al. (2017) yang melibatkan 63 perusahaan publik di Indonesia menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Nurunnabi (2018) terhadap perusahaan tambang di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam et al. (2016) terhadap perusahaan-perusahaan di Malaysia dan Indonesia juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa besar atau kecilnya kepemilikan institusi tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Teori agensi yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional ini dianggap dapat mengurangi konflik agensi karena akan meningkatkan pengawasan terhadap *agent* yang bertindak atas keinginannya tidak terbukti. Keberadaan *investor* institusional akan menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pemilik institusional berdasarkan hak suara yang dimiliki dapat menjadi pertimbangan manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk mementingkan diri sendiri tidak terbukti dapat mengurangi penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Nurunnabi (2018) terhadap perusahaan tambang di Indonesia menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2017) terhadap perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang lebih luas di Asia Tenggara yang mencakup Indonesia, Malaysia, dan Thailand juga menemukan hasil yang sama. Menurut

penelitian Subramaniam et al. (2016), kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan di Malaysia dan Indonesia.

#### **4.4.3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Tax Avoidance**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa besar atau kecilnya *sales growth* mempengaruhi penghindaran pajak. Teori agensi yang mengatakan bahwa kenaikan penjualan akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan praktik penghindaran pajak terbukti. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Sejalan dengan Penelitian (Fathoni & Indrianto, 2021; Mahendra, 2020; Ryzki & Fuadi, 2019; Yusya, 2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### **4.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan di BEI selama periode 2017-2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan di BEI tidak menggunakan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan

penjualan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan mengenai penghindaran pajak.

Teori keagenan dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak pada perusahaan tambang (Fahmi, 2019; Fadilla, 2017). Dalam teori keagenan, perusahaan dianggap sebagai entitas yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda antara pemegang saham dan manajemen. Oleh karena itu, manajemen dapat memiliki kecenderungan untuk menghindari pajak demi memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Namun, ketika ukuran perusahaan semakin besar dan terdapat kepemilikan institusional yang signifikan, manajemen cenderung lebih terikat dengan kewajiban mereka untuk menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Demikian pula, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat, manajemen lebih terfokus pada pengembangan bisnis dan peningkatan kinerja daripada melakukan penghindaran pajak yang tidak efektif.

Namun, jika pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan tambang tidak signifikan, maka dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor lain, seperti karakteristik perusahaan dan lingkungan perpajakan, lebih berpengaruh pada perilaku penghindaran pajak perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *growth sales* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Artinya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan tambang untuk menghindari kewajiban pajak.
2. Variabel kepemilikan institusional yang diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel *tax avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
3. Variabel *sales growth* yang diukur dengan membandingkan antara jumlah penjualan tahun sekarang dikurangi dengan jumlah penjualan t-i dibagi penjualan t1 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *tax*

*avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih terdapatnya beberapa keterbatasan di antaranya sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan tambang yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019, atau terdapat kesulitan dalam mengakses laporan keuangan perusahaan terkait.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai adjusted R<sup>2</sup> menunjukkan nilai 0,018 yang artinya variabel independen penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *sales growth* hanya menunjukkan persentase 1,8% yang mempengaruhi penghindaran pajak, sedangkan sisanya 98,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

## 5.3. Saran

Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menemukan hasil yang lebih mendalam maupun memberikan rekomendasi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat sangat terbatasnya sektor pertambangan, pada penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel pada sektor lain seperti pada sektor manufaktur atau pada indeks lain seperti LQ-45 atau JII yang memiliki sample lebih banyak serta lebih mudah dalam mencari laporan keuangan perusahaan.
2. Penelitian pada sektor pertambangan juga perlu memperhatikan durasi penelitian untuk menghindari siklus komoditas.
3. Menambah variabel penelitian lainnya yang dapat mempengaruhi variable bebas pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusi dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Notoatmojo, M. I., & Dewi, O. K. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Liquiditas, Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 4(2), 141–148.
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Basyaib, F. (2007). *Keuangan Perusahaan : Pemodelan menggunakan Microsoft Excel*. Kencana. 
- Bernandhi, R. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance): Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-

2014. *COMPETITIVE: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.96>

Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 19, Issue 1, pp. 70–87).

Friantin, S. H. E., & Putri, I. S. (2020). Tax Avoidance dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 116–128.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ibrahim, A. (2008). *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*. Mandar Maju.

Ifada, L. M., & Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6), 1553–1571. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>

Irawan, Y., Sularso, H., & Farida, Y. N. (2017). Analisis Atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia. *Soedirman*

*Accounting Review*, 02(02), 114–127.

Irmayani, A., Azhar, I., & Muetia, T. (2022). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 555–564.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Kasmir, K. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Prenadamedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, (2009).

Kesuma, A. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 38–45.

Machfoedz, M. (1994). *The Usefulness of Financial Ratios in Indonesia*. Tim Koordinasi Pengembangan Akuntansi.

Mahendra, Y. A. D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019)*.

Universitas Esa Unggul.

Mardiasmo, M. (2018). *Perpajakan: Edisi Terbaru 2018* (M. Maya (ed.)). Andi.

Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121.  
<https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>

Nabela, Y. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen*, 1(1).

Nabilla, S. S., & Zulfikri, I. (2018). Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage, (Debt to Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Proceeding Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 1179–1182.

Noviyani, E. (2019). *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Diponegoro.

Nugrahanta, A. (2015). *Pengaruh Karakter Eksekutif dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance di Perusahaan Properti dan Real Estate*. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Nursari, M., Diamonalisa, & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2009-2016). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 259–266.
- Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rohyati, Y., & Suropto, S. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>
- Ryzki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 547–557. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12592>
- Sahrir, S., Sultan, S., & Syamsuddin, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas

Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30.  
<https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>

Setiawan, J. (2008). Sekilas Tentang Manajemen Pajak. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73–69, (المجلة الع ارقية للعلوم), المجلد 49.

Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, CIR, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2177. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p20>

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.

Sudana, I. M., & Setianto, R. H. (2018). *Metode Penelitian Bisnis dan Analisis Data dengan SPSS*. Erlangga.

Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.

Ulfa, M., & Aribowo, I. (2021). Strategi Meningkatkan Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 64–71. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1254>

Universitas Bung Hatta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. (2020). *Ukuran Perusahaan*

*(Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator).*

Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.*

Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 11(2), 107–119.*

Yusya, M. F. (2021). *Pengaruh Sales Growth, Thin Capitalization, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020).* Universitas Muhammadiyah Malang.

